

Transkulturasi Naskah *Pinangan* Anton Chekhov: Eksplorasi Dramaturgi Visual dan Kritik Sosial dalam Teater Indonesia

EKSPRESI:

Indonesian Art Journal

14(1) 44-54

©Author(s) 2025

journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

DOI: <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.15849>

Lusi Handayani^{1*}

Dinda Assalia Avero Pramasheilla¹, Yhovy Hendricasri Utami¹, Wahdania Nur Rahmayani¹

Abstrak

Artikel ini membahas proses penafsiran visual dan dramaturgi dalam pertunjukan teater yang merekontekstualisasi naskah *The Proposal* Karya Anton Chekhov ke dalam konteks budaya Indonesia. Tujuan dari kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana teks drama klasik asal Rusia tersebut dapat diterjemahkan secara artistik ke dalam ruang lokal melalui pendekatan penyutradaraan, pemilihan gaya permainan aktor, desain artistik, serta penggunaan simbol-simbol visual. Topik ini dipilih karena *Pinangan* mengandung ironi sosial yang relevan dengan dinamika kelas menengah Indonesia kontemporer, namun membutuhkan pembacaan ulang agar dapat diterima oleh penonton lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan seni (*artistic reserch*) dengan metode *practice-as-research*, yaitu metode penciptaan karya yang berangkat dari eksplorasi terhadap teks sastra (naskah *Pinangan* karya Anton Chekhov), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk pertunjukan teater melalui tahapan-tahapan kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertunjukan teater *Pinangan* versi Indonesia tidak hanya mengubah aspek bahasa dan latar, tetapi juga menambahkan nuansa kritik sosial baru, memperkuat komedi situasional, serta menciptakan dialog antar budaya antara teks asli dan penonton masa kini. Penafsiran dramaturgis yang dilakukan berhasil menampilkan kembali substansi naskah secara segar tanpa kehilangan esensi Chekhovian, sekaligus memperkuat pesan lokal dalam praktik teater Indonesia.

Kata kunci: Rekontekstualisasi, Penafsiran Teater, Dramaturgi, Naskah Chekhov, Kritik Sosial

Abstract

The Transculturation of Anton Chekhov's The Proposal: Visual Dramaturgy and Social Criticism in Indonesian Theatre. This article discusses the process of visual and dramaturgical interpretation in a theatrical performance that recontextualizes Anton Chekhov's *The Proposal* script into an Indonesian cultural context. The purpose of this study is to explore how the classic Russian drama text can be artistically translated into a local space through a directorial approach, the selection of actor playing styles, artistic design, and the use of visual symbols. This topic was chosen because *Pinangan* contains social irony that is relevant to the dynamics of the contemporary Indonesian middle class, but requires rereading in order to be accepted by local audiences. This study uses an artistic research approach with the *practice-as-research* method, namely a method of creating works that starts from an exploration of literary texts (the *Pinangan* script by Anton Chekhov), which is then translated into a theatrical performance through creative stages. The results of the study show that the Indonesian version of the *Pinangan* theatrical performance not only changes the language and setting aspects,

¹ Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi, Indonesia.

*Korespondensi. Jl. Jambi-Muara Bulian, Mendalo Darat, Kabupaten Muara Jambi, Jambi. Email: handayani19@unja.ac.id

but also adds new nuances of social criticism, strengthens situational comedy, and creates an intercultural dialogue between the original text and today's audience. The dramaturgical interpretation carried out successfully re-presents the substance of the script in a fresh way without losing the Chekhovian essence, while strengthening the local message in Indonesian theatrical practice.

Keywords: *Recontextualization, Theater Interpretation, Dramaturgy, Chekhov's Script, Social Criticism*

Pendahuluan

Naskah *The Proposal* atau *Pinangan* karya Anton Chekhov merupakan salah satu teks drama pendek yang memiliki kekuatan dramatik serta kemampuannya menggambarkan ironi sosial dalam bingkai komedi secara jenaka namun tajam. Chekhov dikenal sebagai pelopor realisme psikologis dalam drama, di mana konflik batin dan ketegangan sosial tersirat melalui dialog dan gestur tokoh (Rayfield, 2000). Naskah ini menampilkan tiga tokoh utama yang terjebak dalam percakapan absurd mengenai pinangan, yang perlahan berubah menjadi pertengkaran sengit. Melalui interaksi tersebut, naskah ini mengungkapkan berbagai lapisan ego, gengsi sosial, dan kepalsuan komunikasi antar manusia yang menyentuh aspek universal dari pengalaman manusia.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang juga menjunjung tinggi norma sosial mengenai pernikahan, kehormatan keluarga, dan status sosial, naskah ini memiliki daya resonansi yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Yudho (2021), naskah Chekhov “dapat dibaca ulang dan dihidupkan kembali dalam konteks lokal karena gagasannya bersifat lintas budaya dan masih sangat relevan dengan dinamika sosial kekinian.” Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelaah bagaimana naskah klasik dari Rusia ini dapat direkontekstualisasikan melalui penafsiran visual dan dramaturgis dalam pertunjukan teater lokal Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Simatupang (2011a) yang menekankan bahwa adaptasi naskah asing idealnya dapat menciptakan makna baru dari pertemuan antara teks dan konteks budaya, baik itu secara dialogis maupun kritis.

Pemilihan topik ini didasarkan pada pandangan bahwa teks drama tidak bersifat statis, melainkan terbuka untuk interpretasi baru melalui pentas. Penafsiran ulang terhadap *Pinangan* menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur naratif, karakter, dan konflik sosial dalam naskah tersebut dapat ditransformasikan agar relevan dengan budaya dan nilai-nilai lokal.

Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah: Bagaimana proses penafsiran visual dan dramaturgis dapat merekontekstualisasikan naskah *Pinangan* dalam sebuah pertunjukan teater Indonesia? Dari pertanyaan ini, muncul sub-pertanyaan tentang bagaimana visualisasi artistik yang meliputi kostum, tata panggung, dan gestur tubuh, serta penafsiran dramatik, melalui pemotongan, improvisasi, atau penggantian latar, dapat menciptakan makna baru bagi penonton lokal. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan penciptaan seni.

Tujuan utama penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi artistik dan ideologis yang terjadi dalam proses pentas *Pinangan* versi Indonesia, serta menganalisis implikasi

dari perubahan tersebut terhadap pemahaman penonton terhadap konflik dan pesan naskah. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mendorong penciptaan pertunjukan yang tidak sekadar menduplikasi naskah asing, tetap menghadirkannya dalam wajah baru yang kontekstual, reflektif, dan komunikatif.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan penciptaan seni (*artistic research*) dengan model *practice-as-research*, yakni metode penelitian yang berbasis praktik kreatif dan reflektif dalam proses produksi karya seni. Dalam konteks ini, penulis tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari tim produksi yang secara aktif terlibat dalam eksplorasi, penyutradaraan, dan pengembangan pertunjukan *Pinangan* versi Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas naskah *The Proposal* dari perspektif yang berbeda. Brustein (2012) menekankan pada aspek psikologis karakter Chekhov yang kompleks, sedangkan Rayfield (2000) lebih banyak membahas estetika realisme dalam karya Chekhov. Di Indonesia, kajian terhadap adaptasi naskah asing masih cenderung terbatas. Misalnya, Suryaman (2019) hanya membahas penerjemahan bahasa naskah Chekhov ke dalam bahasa Indonesia tanpa membahas konversi estetika maupun dramaturgi dalam pementasan.

Penulis menyadari bahwa proses alih bahasa ini membawa konsekuensi berupa kemungkinan berkurangnya atau tereduksinya konteks kultural dari teks asli. Hal ini terjadi dalam dua lapisan: pertama, dari bahasa Rusia ke bahasa Inggris yang membawa serta muatan budaya dan idiom berbeda; kedua, dari teks berbahasa Inggris ke dalam interpretasi Indonesia yang menambahkan lapisan penyesuaian baru. Tidak ada jaminan bahwa makna dan

konteks budaya Rusia dapat tersampaikan secara utuh dalam proses adaptasi lintas bahasa dan budaya tersebut.

Namun demikian, posisi penulis sebagai peneliti sekaligus pengkarya membuka ruang tafsir yang sah untuk melakukan reinterpretasi terhadap naskah, sebagai bagian dari strategi artistik. Sebagai pengkarya, penulis memiliki kebebasan kreatif untuk membangun ulang makna sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan artistik pertunjukan. Dalam hal ini, proses rekontekstualisasi justru dilihat sebagai bentuk kesadaran dan pilihan estetik, bukan sebagai bentuk kegagalan mentransfer makna secara literal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji persoalan pergeseran makna, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam penciptaan teater adaptasi yang bersifat reflektif, kreatif, dan kontekstual.

Tulisan ini juga menyoroti pentingnya peran sutradara dan desainer artistik dalam proses merekontekstualisasi teks ke dalam pertunjukan. Dalam hal ini, sutradara tidak hanya bertindak sebagai penerjemah teks tertulis ke dalam bentuk visual, tetapi juga sebagai pencipta makna baru yang menghidupkan naskah melalui elemen-elemen visual, gerak tubuh, tempo dramatik, serta dinamika ruang pentas. Pavis (2003) menekankan bahwa sutradara berperan sebagai "pembaca aktif" yang membentuk kembali teks menjadi pengalaman performatif yang dialogis dengan penonton. Oleh karena itu, keputusan kreatif seperti menempatkan latar cerita di desa Jawa atau kota kecil di Indonesia bukan sekadar perubahan geografis, melainkan strategi makna yang mengakar pada identitas budaya lokal.

Begitu pula, aspek kostum, intonasi dialog, dan properti panggung tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai penanda budaya yang memperkuat konteks sosial dan emosional cerita. Sumanto (2016) menyatakan bahwa tata artistik dalam pertunjukan teater merupakan perpanjangan ideologis dari teks yang dimanifestasikan melalui pilihan visual yang sadar konteks. Dengan demikian, rekontekstualisasi yang dilakukan oleh sutradara dan tim kreatif membuka kemungkinan tafsir baru yang lebih relevan dan komunikatif bagi penonton Indonesia, sekaligus mempertahankan nilai dramatik orisinal dari naskah *Pinangan*.

Dengan demikian, melalui pembacaan mendalam terhadap proses rekontekstualisasi ini, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap wacana penciptaan teater adaptif yang tidak sekadar menduplikasi naskah asing, tetapi menjadikannya sebagai ruang pertemuan antar budaya. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian teater adaptasi, tetapi juga memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana teks asing dapat hidup dan bermakna ulang dalam konteks lokal, sekaligus memperkuat jati diri estetika pertunjukan Indonesia yang terbuka, kritis, dan reflektif terhadap zamannya.

Landasan Teori

Naskah drama dalam konteks seni pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, melainkan sebagai bahan dasar yang terbuka untuk ditafsirkan secara visual dan performatif. Penafsiran tersebut terjadi melalui peran penting sutradara dan tim produksi dalam mentransformasikan teks ke dalam ruang panggung. Hal ini sesuai dengan pandangan Pavis (2003) yang menyatakan bahwa pertunjukan bukanlah salinan dari

teks, tetapi hasil dari dialog aktif antara teks dan konteks baru yang melingkupinya. Penafsiran inilah yang menjadi inti dalam proses rekontekstualisasi naskah, yakni menghubungkan teks dengan budaya lokal serta kebutuhan penonton.

Kontekstualisasi dalam teater merupakan proses kreatif yang melibatkan perpaduan antara estetika lokal, simbolisme budaya, dan pendekatan dramaturgis yang responsif terhadap konteks sosial penonton. Dalam praktiknya, proses ini bukan sekadar memindahkan latar cerita, melainkan membentuk ulang makna melalui transformasi elemen visual, gestur tubuh, dialog, dan ruang. Dalam hal ini, sutradara memainkan peran sentral sebagai arsitek tafsir pementasan, yang menyusun ulang teks ke dalam bentuk pertunjukan yang komunikatif dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Sumanto (2016), tugas sutradara adalah menghidupkan teks berdasar interpretasi ruang, ketubuhna, dan bunyi yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, rekontekstualisasi tidak hanya menyentuh dimensi artistik, tetapi juga menjadi sarana untuk memunculkan wacana-wacana sosial dan ideologis yang relevan dengan realitas masyarakat tempat pertunjukan berlangsung.

Adaptasi lintas budaya atau rekontekstualisasi teks asing telah menjadi strategi penting dalam praktik teater modern Indonesia. Simatupang (2011a) mengemukakan bahwa proses adaptasi tersebut tidak hanya menyesuaikan bahasa dan latar, tetapi juga Membangun kesepahaman makna di antara dua kerangka budaya yang tidak sama. Pada penelitian selanjutnya, Simatupang (2011b) menambahkan bahwa penyesuaian tersebut idealnya tidak menghilangkan esensi teks asli, melainkan menumbuhkan pemaknaan baru yang relevan bagi konteks lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan Yudho (2021), dalam praktik pementasan naskah asing di Indonesia, adaptasi visual seperti desain panggung dan kostum memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara penonton dengan cerita yang ditampilkan. Penggunaan simbol-simbol lokal dalam pertunjukan dapat memperkuat pengalaman penonton dan memberikan kesan bahwa cerita tersebut terjadi di sekitar mereka, bukan di tempat yang jauh dan asing.

Dalam karya *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*, Damono (1999) menyatakan bahwa teks tidak hanya dipahami dalam bentuk tertulis, tetapi juga mencakup bentuk representasi visual dan auditori. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana pertunjukan teater merupakan hasil transformasi intersemiotik dari teks ke visual, dari bahasa ke gerak, dan dari gagasan ke pengalaman estetis. Dengan demikian, pentas menjadi arena komunikasi makna yang bersifat multimodal.

Sebagai bentuk seni yang kompleks, pertunjukan teater tidak hanya melibatkan aspek estetika, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Menurut Brustein (2012), teater merefleksikan kehidupan sosial dengan cara yang ironis, menghadirkan realitas dalam bentuk yang bisa mengundang tawa maupun keharuan. Dalam kasus *Pinangan*, absurditas yang muncul dari konflik sepele dalam naskah Chekhov menjadi sarana reflektif terhadap egoisme dan komunikasi yang gagal dalam masyarakat modern, termasuk dalam konteks Indonesia.

Kajian ini juga berangkat dari pandangan Wibowo (2018) yang menekankan pentingnya simbol dan lokasi dalam menciptakan makna dalam pertunjukan Gapura Prambanan yang menandai perbatasan antara Yogyakarta dan Jawa Tengah dipilih sebagai lambang

permulaan perjalanan, sementara Wringin Lawang— yang bentuknya serupa dengan gapura tersebut—ditempatkan pada adegan penutup film sebagai simbol kembalinya tokoh ke awal langkah dalam perjalanan baru. Simbolisasi ruang seperti ini menjadi dasar dalam merancang estetika lokal dalam pertunjukan *Pinangan* versi Indonesia.

Sejalan dengan itu, Simatupang (2008) menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional Indonesia ditandai dengan kepekaan terhadap konteks sosial dan nilai simbolik yang kaya. Dalam penafsiran ulang naskah asing, kekayaan lokal ini menjadi landasan penting dalam menghidupkan kembali teks agar mampu berdialog dengan penonton secara kultural dan emosional. Oleh karena itu, untuk membongkar bagaimana teks Chekhov direkontekstualisasi menjadi pengalaman pertunjukan yang baru dan bermakna bagi penonton Indonesia masa kini.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penciptaan seni (*artistic research*) dengan metode *practice-as-research*, yaitu metode yang menempatkan praktik artistik bukan hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai proses utama dalam menghasilkan pengetahuan. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa praktik kreatif dapat menjadi bentuk eksplorasi intelektual yang sah, di mana penciptaan karya seni itu sendiri merupakan bentuk pengujian, refleksi, dan produksi pengetahuan. Menurut Nelson (2013), *practice-as-research* menggabungkan praktik artistik dan refleksi teoritis dalam kerangka metodologis yang memungkinkan seniman-peneliti mengartikulasikan temuan melalui bentuk dan proses kreatif.

Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap naskah *Pinangan* karya Anton

Chekhov dilakukan melalui proses penciptaan pertunjukan teater yang merekontekstualisasikan teks klasik tersebut ke dalam ruang budaya Indonesia. Proses ini tidak hanya melibatkan pembacaan teks secara analitis, tetapi juga menuntut keterlibatan langsung peneliti dalam penyutradaraan, perancangan visual, dan pelaksanaan pementasan. Metode ini memungkinkan pencipta mengeksplorasi ide, bentuk, dan konteks sosial secara reflektif melalui praktik artistik itu sendiri sebagai bagian dari kerangka penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Peneliti berperan sebagai bagian dari tim produksi, bukan hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengkaji makna-makna yang muncul dari proses kreatif. Dengan demikian, pengalaman estetik dan interaksi sosial yang terjadi selama latihan dan pementasan menjadi bagian dari data yang dikaji. Subjek penelitian adalah pertunjukan *Pinangan* versi Indonesia yang dipentaskan oleh Komunitas Teater Kanto Bacakap pada tahun 2025. Pertunjukan ini menjadi titik fokus utama dalam penelitian, karena proses produksinya menyajikan praktik rekontekstualisasi yang konkret dan reflektif. Tim kreatif yang terlibat dalam produksi ini berfungsi sebagai informan utama, termasuk sutradara, penata artistik, dramaturg, serta para pemeran utama. Mereka memiliki kontribusi signifikan dalam pengambilan keputusan artistik yang berkaitan dengan adaptasi naskah dan konteks budaya lokal.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang mendukung pendekatan artistik. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama proses latihan dan pementasan, dengan peneliti terlibat aktif dalam proses kreatif dan mencatat dinamika yang terjadi, baik dari segi artistik

maupun interaksi antar anggota tim produksi. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan para informan utama untuk menggali secara mendalam pemaknaan mereka terhadap proses adaptasi dan penafsiran naskah. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, serta catatan penyutradaraan juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, karena merekam jejak visual dan naratif dari proses kreatif yang berlangsung secara dinamis. Semua data tersebut digunakan sebagai dasar analisis estetika dan dramaturgi dalam merekontekstualisasi naskah *Pinangan* ke dalam bentuk pertunjukan yang baru.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dan pendekatan semiotik visual. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan narasi-narasi yang muncul dari wawancara dan dokumentasi proses, sedangkan pendekatan semiotik visual digunakan untuk membaca transformasi makna yang terjadi melalui elemen-elemen visual seperti tata panggung, kostum, gestur tubuh aktor, serta simbol-simbol budaya yang dimunculkan dalam pertunjukan. Penulis juga menggunakan studi literatur sebagai acuan dalam memahami karakteristik dasar naskah Chekhov dan pendekatan estetika pertunjukan lintas budaya. Analisis ini memfokuskan perhatian pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk dialog antara teks Chekhov dan konteks sosial Indonesia. Perubahan latar dari Rusia ke ruang domestik Indonesia, penggantian dialog dengan kosakata lokal, hingga pemilihan properti dan gaya permainan aktor menjadi bukti bahwa pertunjukan ini bukan hanya bentuk adaptasi, melainkan proses penciptaan makna baru yang mempertemukan dua sistem budaya secara kritis dan kreatif.

Dengan demikian, metode *practice-as-research* dalam penelitian ini

memungkinkan peneliti untuk merasakan, mengalami, dan merefleksikan sendiri bagaimana proses penciptaan seni menjadi ruang kajian yang hidup. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan karya pertunjukan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan kontekstual mengenai bagaimana sebuah naskah asing dapat diterjemahkan, dinegosiasikan, dan dihidupkan kembali dalam lanskap budaya lokal melalui media teater.

Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan *Pinangan* versi Indonesia menunjukkan bagaimana naskah klasik karya Anton Chekhov dapat ditafsirkan ulang secara kontekstual melalui pendekatan visual dan dramaturgis yang adaptif terhadap budaya lokal. Proses rekontekstualisasi ini tercermin dalam perubahan latar tempat, modifikasi bahasa, dan penyesuaian perilaku karakter sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya kelas menengah urban. Penonton tidak hanya disugahi pementasan naskah asing, tetapi juga diajak untuk merefleksikan realitas sosial mereka sendiri melalui bingkai komedi satire lokal.



Gambar 1. Tata ruang dan kostum yang dihadirkan pada budaya Indonesia

Pertunjukan ini memiliki tata ruang rumah masyarakat yang didirikan dengan perangkat-perangkat Indonesia seperti kursi kayu, taplak batik, dan lampu gantung tua. Elemen tersebut diterjemahkan sebagai sebuah komponen dalam relasi paradigmatis dalam konteks

semiotika, di mana tanda dipilih untuk menggantikan tanda lain dalam sistem tersedia. Dalam sistem pemaknaan, ini menjadi tanda penting. Adanya pergeseran ruang Rusia menjadi domestik, telah menghasilkan interpretasi yang berbeda. Pada konteks persamaan dan perbedaan makna, sesuai dengan pandangan Saussure, bahwa relasi paradigmatis melibatkan pemilihan satu tanda dari banyaknya kemungkinan lain dari sistem (Pramasheilla, 2021).

Kostum untuk tokoh-tokohnya juga menyingkapkan fungsi relasi paradigmatis dan sintagmatik secara bersamaan. Baju Daster motif bunga dan baju putih menggantikan busana bangsawan Rusia, menciptakan makna baru dalam sistem budaya Indonesia. Ini adalah contoh pilihan paradigmatis; namun, ketika dikenakan bersama dengan properti panggung, dan tertanam secara dialogis dalam konteks lokal untuk makna sosial, kostum tersebut menciptakan relasi sintagmatik yang menceritakan kisah baru tentang kelas sosial, kepatutan, dan identitas lokal. Berbeda dengan visualisasi dalam konteks naskah asli pada pertunjukannya.



Gambar 2. Perbedaan tata ruang dan kostum pada Budaya Rusia

Terlihat perbedaan Visual panggung yang dihadirkan pada pertunjukan *The Proposal* sebelum berubah menjadi bentuk pertunjukan *Pinangan* dalam budaya Indonesia, perbedaan terlihat dari segi kostum dan juga elemen pendukung lainnya seperti properti serta pendukung

artistik yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakatnya.

Pinangan dalam kerangka budaya Indonesia melibatkan metodologi semiotik dengan memanfaatkan relasi paradigmatis dan sintagmatik. Menurut Pavis (2003), pemindahan ruang dramatis ini merupakan bagian dari strategi intertekstual yang memungkinkan dialog antara teks dan konteks baru. Dengan demikian, rumah dalam *Pinangan* bukan lagi sekadar latar, melainkan juga menjadi metafora kelas sosial dan nilai tradisional yang melekat.

Aspek dramaturgi juga mengalami adaptasi penting. Struktur dialog dipersingkat, dan sebagian istilah asing diganti dengan kosakata lokal yang lebih komunikatif bagi penonton. Misalnya, konflik tentang tanah *Oxen Meadows* diubah menjadi sengketa sawah warisan, yang merupakan isu dekat dengan kehidupan pedesaan Indonesia. Transformasi ini menunjukkan bagaimana naskah dapat disesuaikan tanpa kehilangan esensi konflik: perebutan kepemilikan dan ego sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Simatupang (2011a), adaptasi yang berhasil adalah yang mampu menegosiasikan makna antara dua sistem budaya.

Berdasarkan Ledwin, Joe, dan Stockdale, teori arsitektur drama menonjolkan adaptasi pada elemen kunci utama yakni tema, alur, penokohan, gaya naskah, dan genre yang dipertimbangkan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sosial di Indonesia (2023). Sejalan dengan kalimat tersebut, Luckhurst berpendapat bahwa sebuah karya drama dapat terstruktur secara internal dan direkonstruksi secara eksternal oleh penonton (2023). Dapat disimpulkan bahwa adaptasi *Pinangan* tidak hanya estetik, tetapi juga strategis dalam penyelesaian konflik sosial berdasar konteks budaya baru.

Berikut tabel aspek rekonstruksi perubahan budaya naskah pinangan yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Aspek Pertunjukan	Tingkat Adaptasi Budaya
Latar tempat	Sangat tinggi
Kostum	Tinggi
Dialog	Sangat Tinggi
Gerak Tubuh	Tinggi
Respon Penonton	Sedang
Improvisasi Aktor	Tinggi

Tabel 1. Tingkat perubahan budaya

Elemen gerak tubuh dan ekspresi wajah juga menyesuaikan dengan idiom tubuh orang Indonesia yang lebih ekspresif dan ritmis. Lomov yang digambarkan cemas dan gugup secara hiperbolik dalam versi Rusia, diadaptasi menjadi karakter yang gelisah namun tetap menjaga sopan santun ala lokal. Natalia juga menunjukkan kemarahan dengan cara yang lebih tertahan, mengekspresikan kemarahan melalui gerakan pasif-agresif seperti membenahi kerudung atau meninggikan nada sambil tetap tersenyum. Ini memperlihatkan bagaimana “tubuh pentas” dalam versi Indonesia memainkan peran utama dalam memaknai kembali emosi.

Dalam wawancara dengan sutradara disebutkan bahwa pertunjukan ini sengaja mengedepankan “komedi kegugupan” dan absurditas formalitas (ketegangan yang muncul dari aturan sosial kaku atau berlebihan), yang banyak ditemukan dalam budaya Jawa, misalnya dalam acara lamaran yang kaku namun penuh tekanan sosial. Hal ini memperkuat tesis Brustein (2012) bahwa teater merupakan cermin sosial yang menampilkan absurditas manusia secara reflektif. Dengan

Elemen Visual	Bentuk Naskah Asli	Bentuk Adaptasi	Makna Adaptasi
Latar Tempat	Ruang Tamu Bangsawan Rusia Klasik	Ruang Keluarga Indonesia menengah urban	Kekuasaan Kelas Borjuis
Kostum	Busana resmi Eropa abad 19	Kaos putih daster bunga	Relasi sosial
Bahasa Dialog	Rusia Formal	Indonesia keseharian	Konflik interpersonal dan emosi lokal
Tema Konflik	Sengketa Tanah Warisan	Sengketa sawah warisan keluarga	Kritik terhadap ego
Gestur tubuh	Tegang, Tegas, formalitas	Gugup menunduk, banyak gerakan tangan dan kontak mata	komedi dan sopan santun ala suku Jawa

Tabel 2. Adaptasi visual

menempatkan naskah *Pinangan* dalam struktur adat lokal, pertunjukan ini tidak hanya mempertontonkan cerita asing, tetapi juga melakukan kritik terhadap budaya lokal sendiri.

Data observasi partisipatif selama proses latihan menunjukkan bahwa improvisasi dan diskusi antar pemain menjadi bagian penting dari penciptaan makna baru. Misalnya, dialog mengenai penyakit Lomov diubah menjadi keluhan penyakit asam urat dan tekanan darah, yang lebih relevan dalam budaya tutur masyarakat Indonesia. Sutradara mengizinkan aktor mengembangkan karakter berdasarkan pengalaman sosial mereka sendiri, sejalan dengan metode “*actor-generated meaning*” dalam teater kolaboratif.

Dari hasil pembacaan dan pementasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekontekstualisasi naskah *Pinangan* melalui pendekatan visual dan dramaturgis bukan sekadar bentuk adaptasi, melainkan sebuah proses penciptaan makna baru yang aktif dan reflektif. Pertunjukan ini berhasil mempertemukan dua budaya dalam satu ruang artistik, sekaligus memperlihatkan bagaimana teks asing dapat hidup kembali dalam bingkai lokal yang segar, komunikatif, dan tetap mempertahankan keutuhan pesan aslinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses rekontekstualisasi naskah *Pinangan* karya Anton Chekhov melalui pendekatan visual dan dramaturgi berhasil menghidupkan kembali teks klasik dalam konteks budaya Indonesia. Melalui perubahan latar, adaptasi dialog, kostum tokoh, serta improvisasi aktor, pementasan berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan penonton lokal tanpa menghilangkan esensi satire dan absurditas yang menjadi kekuatan utama naskah Chekhov.

Informasi penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya terletak pada penerjemahan bahasa, tetapi terutama pada penyesuaian simbolik, sosial, dan gestural yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Penafsiran visual seperti penggunaan properti khas Indonesia, gaya busana lokal, serta pemilihan gestur tubuh yang kontekstual menjadi kunci penting dalam membangun makna baru yang relevan.

Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sutradara, aktor, dan penata artistik dalam proses penciptaan memungkinkan lahirnya tafsir yang hidup dan komunikatif. Proses improvisasi dan evaluasi makna selama latihan turut memperkaya kealaman dramatik pertunjukan. Oleh

karena itu, rekontekstualisasi tidak hanya menjadi upaya estetika, tetapi juga strategi budaya yang mampu menghubungkan warisan teater dunia dengan dinamika sosial Indonesia kontemporer.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai adaptasi lintas budaya dalam seni pertunjukan, khususnya tentang bagaimana teks-teks klasik asing dapat dipertemukan dengan ekspresi lokal secara kritis dan kreatif. Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa proses adaptasi yang dilakukan melibatkan lapisan terjemahan berganda dari teks asli berbahasa Rusia ke dalam bahasa Inggris, lalu dari versi berbahasa Inggris tersebut ke dalam interpretasi visual dan dramaturgis di Indonesia. Setiap tahapan terjemahan membawa serta kemungkinan pergeseran atau pengurangan makna, baik secara linguistik maupun kultural. Hal ini menjadi tantangan sekaligus ruang penciptaan baru, karena makna tidak hanya ditransfer, tetapi juga ditafsirkan ulang melalui konteks budaya yang berbeda.

Dengan demikian, pertunjukan teater tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga ruang dialektika antarbudaya yang mampu memperluas cakrawala pemahaman, baik terhadap teks maupun terhadap realitas sosial tempat pertunjukan berlangsung. Dalam kerangka inilah, peneliti sekaligus pengkarya memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menjembatani jarak budaya tersebut dengan pilihan artistik yang reflektif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Brustein, R. (2012). *The theatre of revolt: An approach to modern drama*. Ivan R. Dee.

Damono, S. D. (1999). *Politik, ideologi, dan sastra hibrida*. Yayasan Obor Indonesia.

Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Arsitektur drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 55–73.

Masunah, J. (2017). Creative industry: Two cases of performing arts market in Indonesia and South Korea. *Humaniora*, 29(1), 108–118. <https://doi.org/10.22146/jh.22572>

Nelson, R. (2013). *Practice as research in the arts: Principles, protocols, pedagogies, resistances*. Palgrave Macmillan.

Pavis, P. (2003). *Analyzing performance: Theater, dance, and film*. University of Michigan Press.

Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23. <https://doi.org/10.24821/ijopae.d.v1i2.5536>

Rayfield, D. (2000). *Anton Chekhov: A life*. Northwestern University Press.

Simatupang, L. (2008). *Estetika pertunjukan dan praktik budaya*. Penerbit ISI Yogyakarta.

Simatupang, L. (2011a). *Adaptasi lintas budaya dalam seni pertunjukan*. Kanisius.

Simatupang, L. (2011b). *Teater dan intertekstualitas: Penafsiran dan penyesuaian teks panggung*. Jalasutra.

- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya* (1st ed.). Jalsutra.
- Sumanto, S. (2016). *Penyutradaraan teater kontemporer: Perspektif estetika dan budaya*. ISI Press.
- Suryaman, M. (2019). *Alih bahasa naskah teater dunia ke dalam konteks Indonesia*. Pustaka Reka Cipta.
- Wibowo, Y. (2018). Representasi ruang dan simbolisme dalam film budaya Jawa. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 44–59.
- Yudho, A. (2021). Adaptasi teater klasik dalam konteks budaya lokal: Studi kasus *The Proposal* di Indonesia. *Jurnal Teater Nusantara*, 13(1), 21–33.